

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan begitu penting bagi para penggunanya, baik bagi pihak internal ataupun pihak eksternal dalam mengambil sebuah keputusan. Selain itu, laporan keuangan mencerminkan bentuk pertanggungjawaban dari manajemen perusahaan kepada pemilik perusahaan, karena selaras dengan teori keagenan dikatakan jika pemilik (prinsipal) memberikan delegasi kepada manajemen (agen) untuk melaksanakan kepentingan pemilik (Jensen & Meckling, 1976). Laporan keuangan menjadi salah satu alat yang dapat digunakan oleh para investor dalam memperoleh informasi laporan keuangan yang valid mengenai perusahaan, sehingga dapat bermanfaat dalam pengambilan keputusan bisnis dan investasi (Nasution, 2020). Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh manajemen akan lebih dapat dipercaya oleh pengguna laporan keuangan apabila laporan keuangan tersebut telah mendapat opini dari auditor independen atas kewajaran laporan keuangan tersebut. Dalam hal ini, laporan keuangan harus memiliki informasi yang lengkap atau komprehensif dalam mengungkapkan fakta yang telah dilakukan perusahaan selama satu periode (Simamora & Hendarjatno, 2019). Oleh karena itu, perlu dilakukan sebuah audit atas laporan keuangan perusahaan oleh auditor eksternal, sehingga nantinya laporan keuangan tersebut dapat lebih dipercaya oleh pengguna laporan keuangan.

Peran auditor diperlukan guna mencegah diterbitkannya sebuah laporan keuangan yang dapat menyesatkan. Dalam proses yang sedang berlangsung, auditor didorong untuk mengevaluasi kelangsungan bisnis dan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan bisnis untuk periode yang tidak terbatas. Sebagai pihak yang independen, auditor memiliki tanggungjawab dalam mengevaluasi mengenai kebijakan yang diambil oleh manajemen telah sesuai dengan kehendak prinsipal atau tidak. Auditor akan memeriksa kewajaran atas laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen perusahaan. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam PSA 30, SA 341 (IAPI 2011) menyatakan bahwa auditor memiliki tanggungjawab untuk mengevaluasi kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas (1 tahun

sejak tanggal keuangan tersebut diaudit).

Perusahaan didirikan dengan tujuan mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*). Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup. Suatu entitas bisnis dalam menjalankan aktivitas bisnis perusahaan, senantiasa berupaya untuk tetap mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) usahanya, disamping mencapai tujuan utama perusahaan, yaitu meningkatkan profitabilitas (Verdiana & Utama, 2013). Auditor memberikan opini atas hasil penelitian terhadap laporan keuangan perusahaan. Jika dalam proses identifikasi tidak ditemukan adanya kesangsian atas entitas dalam mempertahankan dan menjalankankelangsungan hidupnya, maka auditor dapat memberi status opini audit non going concern. Sedangkan opini audit going concern dapat diberikan jika perusahaan yang bersangkutan diragukan dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Opini audit going concern sangat berguna bagi pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu, perlu diketahui faktor apa saja yang berkemungkinan dapat berpengaruh terhadap opini audit going concern. Faktor-faktor tersebut dapat berupa profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, rasio pasar, dan ukuran perusahaan.

Salah satu cara perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup kedepannya, yakni dengan memperhatikan rasio keuangan diantaranya profitabilitas. Profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dengan seluruh aktiva yang tersedia. Laba sering digunakan sebagai penilai kinerja dari sebuah perusahaan. Profitabilitas sebuah perusahaan juga akan sangat mempengaruhi keputusan bisnis dari investor/kreditor. Perusahaan dengan profitabilitas yang baik, tidak akan memberikan keraguan auditor dalam memberikan opininya. Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaannya. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan efisiensi pengelolaan biaya guna mempertahankan kelangsungan hidupnya dapat dilihat dari pengukuran kinerja operasi yang menjadi variabel penting pada rasio profitabilitas ini. Semakin besar rasio ini menunjukkan kinerja perusahaan yang

semakin baik untuk menghasilkan laba sehingga tidak menimbulkan keraguan auditor akan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya dan dapat memperkecil kemungkinan penerimaan opini going concern. Profitabilitas mengindikasikan kesuksesan atau kegagalan entitas untuk satu periode tertentu (Messier, 2014:176). Profitabilitas, penting untuk kelangsungan hidup sebuah perusahaan. Beberapa uji profitabilitas memfokuskan pada pengukuran kecukupan laba dengan membandingkan laba dengan item lain yang dilaporkan dalam laporan laba rugi (Anita, 2017). Menurut (Samryn, 2002) dalam (Putri, 2018) rasio profitabilitas merupakan suatu model analisis yang berupa perbandingan data keuangan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan keuangan. Jumlah laba bersih seringkali dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aktiva, ekuitas pemegang saham untuk menilaikinerja sebagai suatu persentase dari beberapa tingkat aktivitas atau investasi. Perbandingan ini disebut rasio profitabilitas (*profitability ratio*).

Berikutnya rasio keuangan yang perlu diperhatikan yaitu likuiditas. Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan entitas dalam memenuhi liabilitas jangka pendek (liabilitas yang jatuh temponya kurang dari satu periode) dan membiayai kegiatan operasionalnya sehari-hari. Apabila entitas dapat memenuhi kewajibannya tepat waktu, maka entitas tersebut dalam keadaan likuid, sedangkan jika tidak mampu memenuhinya, berarti entitas tersebut dalam keadaan tidak likuid (Kusumawati et al., 2018). Likuiditas suatu perusahaansering ditunjukkan oleh *current ratio* yaitu membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Makin rendah nilai *current ratio* menunjukkan semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya (Widyantari, 2011). Dalam hubungannya dengan likuiditas makin kecil *likuiditas*, perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya maka auditor kemungkinan memberikan opini audit dengan *going concern*. Sedangkan apabila terjadi sebaliknya, semakin besar likuiditas perusahaan, maka semakin mampu pula perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu, sehingga auditor tidak akan

memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mampu menjalankan perusahaannya untuk periodeselanjutnya.

Selanjutnya dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan dapat menggunakan solvabilitas. Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Solvabilitas perusahaan dapat diukur dengan *debt to equito ratio*, yaitu dengan memperbandingkan utang atau modal sendiri dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang mempunyai utang lebih kecil daripada total asetnya maka perusahaan tersebut dapat dinyatakan sebagai perusahaan yang solvabel. Perusahaan yang solvabel akan mudah mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor yang mengaudit laporan keuangan perusahaan tersebut. Begitu juga sebaliknya perusahaan yang tidak solvabel akan sulit untuk mendapatkan opini audit *going concern*. Apabila sebuah perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang tinggi cenderung memiliki hutang yang tinggi pula. Hal ini akan meningkatkan resiko yang mungkin akan dihadapi oleh perusahaan, terutama dalam hal pembayaran hutang dan bunga. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan cenderung mengalami kesulitan keuangan. Hal ini secara tidak langsung akan menimbulkan keraguan dari auditor atas kemampuan *going concern* perusahaan. Auditor bertindak sebagai pihak ketiga yang independen berkewajiban untuk menilai kewajaran laporan keuangan dan juga kelangsungan usaha perusahaan agar para pengguna laporan keuangan tidak salah dalam mengambil suatu keputusan (Lie et al., 2016).

Selain itu pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio pasar. Rasio pasar adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan yang diberikan perusahaan kepada investor atas setiap lembar saham yang dimiliki. Rasio pasar menunjukkan informasi perusahaan yang dinilai per saham. *Earning per share* yang tinggi akan membuat permintaan atas saham perusahaan meningkat dimana tingginya permintaan saham ini akan menyebabkan harga saham perusahaan bergerak naik (Ang, 1997) dalam (Arifin & Agustami, 2016).

Penilaian tentang ukuran perusahaan juga menjadi faktor penentu opini audit going concern yang dikeluarkan oleh auditor. Perusahaan besar dianggap sudah mempunyai manajemen perusahaan yang lebih baik sehingga perusahaan mampu mengelola perusahaan dan siap dalam menghadapi kondisi ekonomi maupun keuangan yang kadang dalam kondisi yang kurang mendukung perusahaan. Auditor lebih sering mengeluarkan modifikasi opini audit going concern pada perusahaan yang lebih kecil. Hal ini dimungkinkan karena auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil. Semakin besar ukuran perusahaan akan semakin kecil kemungkinan menerima opini audit going concern. memperbesar kemungkinan auditor memberi opini audit going concern. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Auditor lebih sering mengeluarkan opini audit going concern pada perusahaan yang lebih kecil (Ginting dan Suryana, 2014). Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin banyak pula informasi yang akan diungkapkannya (Gama dan Astuti, 2014) dalam (Kamelia, 2018). (Warnida, 2012) mengatakan ukuran perusahaan merupakan besar atau luasnya suatu perusahaan dan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu besar atau kecil perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam berbagai proksi antara lain aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. (Dewayanto, 2011) dalam (Azizah & Anisykurlillah, 2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern, sedangkan menurut (Warnida, 2012) mendapat bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.

Penelitian tentang Opini Audit Going Concern telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu (Haryanto & Sudarno, 2019), (Nurhidayah, 2019), (Lutfi, 2016), (Anggraini et al., 2021), (Adhityan & Taman, 2016), (Irwanto & Tanusdjaja, 2020), (Putri, 2018), (Nasution, 2020), (Anita, 2017), (Mutsanna & Sukirno, 2020), (Lie et al., 2016), (Febriana & Sofianti, 2016), (Simamora & Hendarjatno, 2019), (Nugroho et al., 2018), (Kurnia & Mella, 2018), dan (Prakoso, 2016) dengan menggunakan variabel independen yang berbeda-beda.

Penelitian yang dilakukan (Haryanto & Sudarno, 2019) menemukan bahwa variabel profitabilitas, solvabilitas, dan rasio pasar berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan variabel likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. (Nurhidayah, 2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa variabel likuiditas berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Pada penelitian (Lutfi, 2016) menyatakan bahwa variabel solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, sedangkan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Kemudian pada penelitian (Anggraini et al., 2021) menyatakan bahwa variabel solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, sedangkan variabel profitabilitas dan likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Berikutnya penelitian yang dilakukan (Irwanto & Tanusdjaja, 2020) menyatakan bahwa variabel solvabilitas berpengaruh secara positif dan profitabilitas berpengaruh secara negatif terhadap opini audit terkait *going concern*, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Kemudian (Putri, 2018) menyatakan bahwa Likuiditas dan Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*. Sedangkan Profitabilitas dan Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Nasution, 2020) menyatakan bahwa Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh dan signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*. Sedangkan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*. Penelitian yang dilakukan oleh (Anita, 2017) menyatakan bahwa *Leverage*, Arus kas, dan *Audit Lag* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Kualitas Audit, *Auditor Client Tenure*, dan *Debt Default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian (Mutsanna & Sukirno, 2020) menyatakan bahwa Opini Audit Tahun Sebelumnya terdapat pengaruh dan signifikansi terhadap Opini Audit

Going Concern. Sedangkan Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, dan *Opinion Shopping* tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*. Pada penelitian yang dilakukan (Lie et al., 2016), menyatakan bahwa Solvabilitas dan Rencana manajemen berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan Likuiditas dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian (Febriana & Sofianti, 2016) menyatakan bahwa variabel opini audit *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan Likuiditas, Profitabilitas, solvabilitas, aktifitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Dalam penelitian (Nugroho et al., 2018) menyatakan bahwa Financial Distress dan Leverage berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan pada penelitian (Kurnia & Mella, 2018) diperoleh hasil bahwa Kondisi Keuangan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan Kualitas Audit, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Pada penelitian yang dilakukan (Prakoso, 2016) menyatakan bahwa variabel Kualitas Audit, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan *Opinion Shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan variabel Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan penelitian terdahulu, ditemukan hasil yang berbeda-beda, sehingga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian kembali dengan mengacu pada penelitian (Haryanto & Sudarno, 2019), penelitian ini memiliki perbedaan yaitu menambah variabel ukuran perusahaan dan perbedaan pada tahun penelitian, dengan judul **“PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, RASIO PASAR, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2022).**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang disajikan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit going concern?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap opini audit going concern?
3. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit going concern?
4. Apakah rasio pasar berpengaruh terhadap opini audit going concern?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit going concern?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang digunakan sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh profitabilitas terhadap opini audit going concern.
2. Menguji pengaruh likuiditas terhadap opini audit going concern.
3. Menguji pengaruh solvabilitas terhadap opini audit going concern.
4. Menguji pengaruh rasio pasar terhadap opini audit going concern.
5. Menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit going concern.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, dapat diketahui manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan berdasarkan variabel-variabel penelitian yang memiliki pengaruh signifikan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para investor dalam mempertimbangkan investasi pada suatu entitas.

3. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi atau literatur belajar mengenai opini audit going concern maupun faktor-faktor yang mempengaruhinya

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi atau literatur untuk menambah wawasan atau pengetahuan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai opini audit going concern.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini berisi mengenai penjelasan tentang isi yang terkandung dari masing-masing poin pembahasan secara singkat dan keseluruhan penelitian. Penelitian ini dijelaskan dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN. Bab ini mendeskripsikan mengenai latar belakang masalah yang diteliti, perumusan masalah yang dibahas, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA. Bab ini berisi mengenai pemaparan landasan teori yang digunakan sebagai acuan penelitian (diantaranya teori keagenan, opini audit going concern, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, rasio pasar, dan ukuran perusahaan), review penelitian sebelumnya dan pengembangan hipotesis yang relevan dengan penelitian (terdiri dari penelitian sebelumnya, model penelitian, dan pengembangan hipotesis).

BAB III: METODE PENELITIAN. Bab ini berisi tentang pemaparan desain penelitian, diantaranya jenis penelitian yang digunakan, populasi, sampel, dan metode pengambilan sampel yang digunakan, data dan sumber data penelitian, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan pengukuran variabel (terdiri dari variabel dependen dan variabel independen (profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, rasio pasar, dan ukuran perusahaan), dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian (analisis statistik deskriptif, analisis statistik inferensial, dan pengujian hipotesis).

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN. Bab ini berisi tentang pemaparan gambaran umum objek penelitian, deskripsi sampel penelitian, temuan empiris, hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan mengenai hasil penelitian.

BAB V: PENUTUP. Bab ini berisi pemaparan kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran penelitian.